



## Beyond Compassion: The Phenomenal of Altruistic in During Pandemi Covid-19

Khoniq Nur Afiah<sup>1</sup>, Yulianti<sup>2</sup>, Thalita Hayu Maharsani<sup>3</sup>  
<sup>123</sup> Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

\* Corresponding Author. E-mail: [khoniqnurafiah@gmail.com](mailto:khoniqnurafiah@gmail.com)

Received: 8 Nov 2021.; Revised: 14 Des 2021.; Accepted: 12 Jan 2022

**Abstract:** This study aims to examine more deeply related to the altruism movement as part of efforts to solve problems that were born during the Covid-19 pandemic. The research method used in this research is descriptive qualitative so that this research can explain more systematically and in depth. To support this research, researchers used data collection techniques by means of interviews and documentation studies. Interviews were conducted on non-philanthropic social movements and study documentation was conducted on Islamic-based philanthropic social institutions. The analysis technique in this study uses analysis with social motive theory and the concept of altruism. The results in this study indicate that in the Covid-19 pandemic situation, many non-philanthropic social movements emerged to participate in helping to solve problems. This happened because of the incessant social-humanitarian programs carried out by Islamic-based humanitarian social institutions in helping to solve problems during the Covid-19 pandemic. The two points above are a collaborative movement that helps the government in dealing with problems during the Covid-19 pandemic

**Keywords:** Altruistic, social movements, social institutions, Covid-19.

### PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia sudah berlangsung satu tahun lebih, selama terjadinya pandemi Covid-19 di Negeri tercinta sudah banyak orang yang terenggut nyawanya, kehilangan keluarganya, dan kehilangan pendapatannya. Dampak pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan tapi berdampak juga pada seluruh aspek kehidupan. Berdasarkan Karena dengan adanya pandemi Covid-19 seluruh masyarakat dunia tidak hanya Indonesia harus membatasi mobilitasnya untuk mencegah penularan virus ini.

Artikel yang ditulis oleh (Sumarni, 2020) menjelaskan bahwa penularan virus ini terjadi melalui droplet dan kontak dengan virus kemudian virus dapat masuk ke dalam mukosa yang terbuka. Suatu analisis mencoba mengukur laju penularan berdasarkan masa inkubasi, gejala dan durasi antara gejala dengan pasien yang diisolasi. Kemudian, analisis



tersebut mendapatkan hasil penularan dari 1 pasien ke sekitar 3 orang di sekitarnya, tetapi kemungkinan penularan di masa inkubasi menyebabkan masa kontak pasien ke orang sekitar lebih lama sehingga risiko jumlah kontak tertular dari 1 pasien mungkin dapat lebih besar. Sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk membatasi aktivitas masyarakat di luar rumah agar penyebaran virusnya tidak meningkat.

Dalam rangka menekan angka penularan Covid-19 di masyarakat, pemerintah mengeluarkan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di beberapa wilayah yang dilakukan mulai dari bulan juli hingga saat ini. Namun kebijakan yang di keluarkan pemerintah menuai pro dan kontra karena dengan adanya PPKM, banyak masyarakat kecil yang berkurang pendapatannya untuk bertahan hidup di masa pandemi. Disisi lain kebijakan ini dapat membantu tenaga kesehatan untuk menekan angka kasus Covid-19 dimana mengantisipasi fasilitas kesehatan yang penuh oleh pasien Covid-19. Hal tersebut juga menjadi dilema pemerintah dalam menangani Pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung hampir dua tahun ini

Melalui CNBC Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan mencatat pada Senin (9/8/2021) kasus Covid-19 bertambah 20.709 orang. Jumlah ini merupakan yang terendah sejak akhir Juni 2021. Dengan begitu total kasus yang ada di Indonesia sepanjang pandemi mencapai 3,686 juta orang. Kabar baik dari pemberlakuan PPKM, pasien yang sembuh terus bertambah dan melampaui angka kasus baru sehingga berkontribusi pada penurunan kasus aktif(CNBC Indonesia 2021.).

Kemudian, untuk meminimalisir dampak dari kebijakan PPKM tersebut, pemerintah melalui Kementerian Sosial mengeluarkan beberapa program jaminan sosial diantaranya Bantuan Sosial Tunai (BST), Bantuan Sosial Beras (BSB) dan melakukan penambahan jumlah penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19(Kementerian Sosial Republik Indonesia 2021.)

Bertambahnya kasus Covid-19 dan timbulnya beberapa permasalahan Covid-19, penanganan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah tapi juga dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial kemanusiaan baik yang berbasis Islam maupun Non-Islam. Peneliti mencoba mencari beberapa lembaga sosial kemanusiaan yang berperan aktif membantu pemerintah dalam menangani Pandemi Covid-19.

Beberapa lembaga sosial kemanusiaan yang peneliti contohkan dalam penelitian ini diantaranya Dompot Dhuafa, Dompot Dhuafa adalah lembaga sosial kemanusiaan yang bergerak dengan bantuan dana zakat, infak, wakaf dan sedekah. Adanya program sosial

filantopi. Seperti Dompot Dhuafa mengambil bagian kebaikan untuk membantu pemerintah dalam menangani permasalahan Covid-19. Dilansir dalam situs resmi Dompot Dhuafa, Dompot Dhuafa membuka *platform* donasi yang dikhususkan untuk penanganan Covid-19, dari donasi tersebut Dompot Dhuafa fokus pada beberapa program sosial seperti membantu pemberian paket sembako bagi masyarakat yang menjalani isolasi mandiri, warung makan gratis, oksigen gratis, disinfektan fasilitas umum, dukungan untuk nakes, dan membuat rumah sakit lapangan untuk pasien Covid-19 (Dompot Dhuafa 2021).

Lembaga sosial lainnya yakni Aksi Cepat Tanggap (ACT), Aksi Cepat Tanggap merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang siap merespon beberapa bencana alam atau bencana sosial yang terjadi di Indonesia dan negara-negara konflik di dunia. Dilansir dalam situs resmi Aksi Cepat Tanggap, bahwa lembaga ini tidak hanya khawatir pada bidang kesehatan tapi bidang ekonomi juga menjadi sorotan. Dengan permasalahan tersebut Aksi Cepat Tanggap mengeluarkan beberapa program untuk membantu pemerintah dalam menangani pandemi Covid-19 diantaranya yaitu, dukungan untuk para tenaga kesehatan, bantuan pangan untuk rakyat kecil dan bantuan untuk UMKM (Aksi Cepat Tanggap 2021)

Kemudian lembaga sosial Rumah Zakat, merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang mengelola zakat, infak, sedekah dan dana sosial lainnya yang direalisasikan dalam program-program pemberdayaan masyarakat. Sebagai lembaga sosial kemanusiaan, Rumah zakat juga mengambil bagian untuk membantu pemerintah dalam melawan pandemi Covid-19. Dilansir dalam situs resmi Rumah Zakat, Rumah Zakat mencetuskan beberapa program diantaranya yaitu bantuan untuk tim medis dan relawan, berbagi makanan, dan berbagi bingkisan untuk keluarga pra-sejahtera (Rumah Zakat 2021).

Berdasarkan program yang dijalankan baik pemerintah maupun lembaga non pemerintah memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berbuat baik dalam membantu penanganan pandemi Covid-19. Gerakan kebaikan yang dilakukan masyarakat ini berawal dari rasa empati yang ada di masyarakat kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan kebaikan untuk membantu pemerintah dalam menangani kasus dan permasalahan Covid-19. Gerakan kebaikan tersebut bisa disebut dengan istilah altruistik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Bierhoff & Rohmann, 2004) bahwa altruistik berawal dari rasa empati ketika melihat suatu keadaan buruk yang dirasakan orang lain, ketika rasa empati itu muncul dalam diri, memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan atau membantu orang lain keluar dari permasalahannya.

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rizky, 2020) terkait altruisme, menjelaskan bahwa altruism yang berkembang di masyarakat adalah sikap tolong menolong yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dan berkembang hingga sekarang. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk tindakannya saja namun tujuannya sama untuk menolong sesama sehingga bisa bertahan hidup.

Gerakan altruistik yang berkembang di masyarakat juga bertujuan untuk menolong masyarakat lain keluar dari permasalahan yang dialami selama pandemi Covid-19 agar bisa bertahan hidup selama pandemi Covid-19 berlangsung. Penelitian yang dilakukan oleh (Ahmada et al., 2020) menyoroti aksi Solidaritas Pangan Jogja yang berawal pada inisiatif untuk saling membantu di tengah pandemi, aksi solidaritas yang dilaksanakan sebagai upaya resiliensi masyarakat dalam merespon krisis yang terjadi. Gerakan Solidaritas Pangan Jogja (SPJ) sendiri pada awalnya merupakan bentuk inisiatif untuk membantu masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi akibat adanya pandemi.

Selain gerakan Solidaritas Pangan Jogja, ada beberapa gerakan sosial yang diinisiasi oleh masyarakat diantaranya yaitu warga bantu warga, solidaritas pangan jogja, gerakan solomurup dan gerakan #lawanbareng. Gerakan gerakan tersebut hingga saat ini makin banyak sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana gerakan sosial dimasa pandemi ini bermunculan dan sejauh mana gerakan sosial tersebut berdampak dalam penanganan Covid-19.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Lexy Moleong Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menghasilkan data penelitian berupa kata-kata dan gambar secara rinci (Moleong, 2010). Peneliti memilih jenis penelitian ini bertujuan agar penelitian ini dapat menjelaskan lebih sistematis dan mendalam. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan pada dua gerakan sosial non filantropi, dua lembaga filantropi berbasis islam dan dua gerakan sosial yang dilakukan individu. Guna mendukung hasil wawancara peneliti juga melakukan studi dokumentasi kepada informan. Informan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Dompot Dhuafa, Lazis NU, Komunitas Solo Murup, Komunitas Kowbasciber, Joshua Nade, Muadz Andhika. Wawancara dan studi dokumentasi didasari oleh teori utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori motif dan altruism.

untuk memastikan data dan menjamin kualitas data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan analisis data dengan mengacu pada Miles dan Huberman. Data yang dikumpulkan yakni melalui reduksi data, display data dan kesimpulan data. Selain itu Teknik triangulasi digunakan untuk melakukan uji validasi data (Moleong, 2012).

## HASIL

### Dompot Dhuafa

Dompot Dhuafa merupakan lembaga non pemerintah yang bergerak dibidang zakat, namun dalam perkembangannya zakat yang dikumpulkan oleh Dompot Dhuafa direalisasikan ke dalam program kemanusiaan dan kesejahteraan masyarakat. Di masa pandemi Covid-19 Dompot Dhuafa membentuk program Cegah Tangkal (Cekal) Covid-19, hal tersebut dilakukan karena lonjakan kasus Covid-19 di Indonesia semakin meningkat sehingga Kapasitas rumah sakit penuh, pasien kekurangan oksigen, dan sejumlah nakes (tenaga kesehatan) meninggal dunia. Selain itu dengan adanya lonjakan kasus Covid-19 yang meningkat kegiatan masyarakat di luar rumah juga terbatas sehingga banyak masyarakat yang mengalami pengurangan pendapatan.

Untuk membantu pemerintah dalam menangani permasalahan akibat pandemi Covid-19, Dompot Dhuafa melaksanakan beberapa program diantaranya mendirikan rumah sakit lapangan untuk pasien Covid-19, Disinfektan fasilitas umum, Keluarga Tangguh, Sembako untuk Isoman dan Keluarga Dhuafa, Nutrisi Isoman Keluarga Dhuafa, Oksigen untuk pasien Covid-19, Warteg Gratis untuk Pejuang Covid-19, Dukungan untuk Tenaga Kesehatan dan Relawan Covid-19, Kuatkan Anak Indonesia terdampak Covid-19 dan Mobil Jenazah Gratis untuk Dhuafa.

Pelaksanaan program sosial yang dilaksanakan Dompot Dhuafa juga dilaksanakan oleh Dompot Dhuafa yang ada di daerah termasuk Dompot Dhuafa Yogyakarta. Untuk mendapatkan informasi valid, peneliti melakukan wawancara langsung kepada pihak Dompot Dhuafa Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Dompot Dhuafa Yogyakarta bahwa program sosial yang dilaksanakan merupakan respon dari lembaga filantropi atas kejadian pandemi Covid-19, karena dampak pandemi Covid-19 tidak hanya kesehatan tapi juga adanya dampak ekonomi sehingga masyarakat membutuhkan bantuan lembaga sosial. Hal itu terekam dari kutipan wawancara sebagai berikut:

“Respon-respon karena di masyarakat banyak yang membutuhkan keadaannya juga saat itu kita kan awalnya juga sampai sana ya ngomongnya santai-santai masyarakat harus di rumah kan banyak pedagang yang juga kehilangan pekerjaannya kehilangan pelanggannya otomatis sosial merespon itu yang mungkin kita membiarkan mereka yang benar-benar membutuhkan untuk berjuang sendirian lahirilah berbagai program respon pandemi Covid-19 saat itu di bulan maret ya mbak ya Maret 2020 karena itu kan awal-awal masuk ke Indonesia dan juga dampaknya bener-bener juga banyak yang sampai menimbulkan kematian”

Awal-awal pandemi Covid-19 berlangsung di Indonesia, Dompot Dhuafa fokus pada bantuan pangan untuk masyarakat yang bernama program Lumbung Pangan. Pada program tersebut Dompot Dhuafa Yogyakarta memberikan bantuan sembako kepada masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Selain bantuan pangan, program sosial yang dilaksanakan adalah pemberian modal usaha untuk UMKM dan individu, APD untuk tenaga kesehatan, bantuan disinfektan dan traktir makan saudaramu untuk penyintas Covid-19.

“Respon yang sudah kita lakukan di saat itu memang belum sampai yang ke Oksigen yang sekarang ya cuman saat itu yang lebih kita berikan adalah terkait bantuan bantuan pangan bantuan pangan dan saat itu juga bertepatan dengan momen Ramadan aktifnya lembaga-lembaga sosial sama dan terus kurban itu kan momen-momen aktifnya lembaga sosial ya disitu kita Arahkan ke itu untuk membantu masyarakat terdampak salah satunya yaitu dengan program bantuan pangan namanya saat itu adalah program Lubung tangan Kalau tidak salah itu kita berikan kepada masyarakat yang terdampak bentuknya si simpel yang banyak sembako seperti itu memang kita berikan kepada masyarakat dan kita bekerjasama dengan satgas-satgas Covid-19 jadi kita tidak langsung memberikan ke sana karena kan bahaya nya nanti ketika juga terpapar ya makanya dibikin lah kerjasama itu karena kan yang lebih tahu daerahnya. Kalau untuk program keduanya kita ada pemberian modal untuk masyarakat yang perekonomiannya terdangkal ada yang UMKM ada yang individu jadi ada yang saat itu kita survei salah satu yang dapat membahayakan seleksi seleksi Terus ada yang dapat itu salah satunya seorang bapak sendirian jadi istri yang sudah meninggal anaknya 3 masih kecil-kecil yang gede itu satu itu ternak lele. Ada juga program penyemprotan disinfektan, pos oksigen dan traktir makan saudaramu untuk penyintas Covid-19”

Jangkauan program yang dilaksanakan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta dilaksanakan di wilayah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul dan Kabuptan Kulonprogo. Untuk penyaluran bantuan kepada masyarakat Dompot Dhuafa memfokuskan yang benar-benar butuh dan belum ada lembaga sosial yang memberikan bantuan di daerah tersebut

Dalam menjalankan program-program sosial selama pandemi Covid-19, Dompot Dhuafa Yogyakarta dibantu oleh donatur-donatur yang sudah ada dan beberapa lembaga. Untuk menghimpun dana, Dompot Dhuafa melakukan kampanye di beberapa media sosial dan mengirimkan *broadcast* pesan di *Whatsapp*.

Kemudian, sebagai bentuk pertanggungjawaban setelah melakukan program yang dilaksanakan Dompot Dhuafa Yogyakarta akan memberikan laporan kepada donatur-donatur yang telah memberikan bantuan melalui media sosial Instagram atau mengirim pesan lewat *Whatsapp* dalam bentuk foto dan laporan file jika dibutuhkan donatur.

Berdasarkan program-program sosial yang sudah dijalankan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta, ada beberapa harapan yang diutarakan yaitu. Pertama, Pandemi Covid-19 segera berakhir. Kedua, banyak masyarakat orang yang tergerak hatinya untuk melaksanakan gerakan sosial yang serupa sehingga banyak masyarakat yang terdampak bisa terbantu. Bagi informan dengan adanya gerakan sosial yang dilakukan oleh individu maupun komunitas itu sangat bagus karena sudah terbangun rasa sosialnya dan ketika banyaknya gerakan sosial yang muncul itu bukan menjadi lawan tapi bisa menjadi rekan karena bisa melakukan kolaborasi kebaikan di masa pandemi Covid-19 seperti ini.

#### Lazis NU

Lazis NU dalam proses penanganan covid 19 bekerjasama dengan beberapa banom yang ada dalam Nu. Lembaga-lembaga Banom Nu ini bersatu menjadi sebuah gerakan yang dinamakan dengan NU Perduli. Lazis Nu ini melakukan beberapa penggalangan dana dan mendistribusikan dana. Artinya, proses pendistribusian dan penggalangan dana ini juga melibatkan Banom Nu juga. Artinya pelibatan Banom ini akan membantu ketepatan sasaran bantuan yang diberikan. Donasi yang diberikan oleh Lazis NU ini sangat bervariasi mulai dari APD, sembako, Oksigen, makanan, dan vaksinasi. Bahkan selain itu, Lazis NU juga menyelenggarakan beberapa hal berkaitan dengan pelatihan pemulasaran jenazah. Gerakan vaksin juga bekerja sama dengan RMI sebagai organisasi Nu yang mengurus pesantren-pesantren. Inisiator lahirnya NU perduli adalah pengurus besar PBNU tetapi,

Lazis NU sebagai lembaga filantropi bertugas mengembangkan dan melakukan kerjasama dengan beberapa lembaga dibawah pengurus besar PBNU. Hambatan-hambatan yang diterima selama pelaksanaan program adalah komunikasi dan koordinasi. Hal tersebut terjadi karena organisasi yang bekerjasama dan terlibat dalam program ini banyak sehingga

perlunya komunikasi yang secara terus-menerus. Media yang digunakan untuk menyebarkan informasi adalah media sosial. Dukungan yang diberikan oleh para donatur itu berupa tenaga, materi, pikiran dan jaringannya. Seperti contohnya jaringan yang diberikan oleh komunitas Jogja yang memberikan jalan kepada TNI untuk memberikan jalan pengajuan untuk menyelenggarakan vaksin. Selain itu, BI juga mempercayakan Lazis NU untuk mengelola hewan kurban. Artinya, bahwa bantuan yang diberikan tidak hanya materi saja tetapi banyak hal yang lain.

Berkaitan dengan laporan yang dilakukan oleh Lazis NU dengan model membuat dengan menyampaikan dengan cara melampirkan laporan realisasi keuangan, realisasi kegiatan, dan video serta foto-foto. Laporan ini dimiliki oleh banyak Banom dan diarsipkan oleh setiap lembaga dan disampaikan kepada masyarakat. Penyampaian laporan kepada masyarakat menggunakan media sosial dan media cetak, seperti majalah bangkit dan buletin. Follow up dalam Lazis NU itu saling terkait, artinya kepercayaan terus dibangun oleh Lazis NU kepada masyarakat. Lazis NU memiliki upaya yang kuat untuk terus meningkatkan kepercayaan dengan cara transparansi keuangan dengan masyarakat. Laporan bagi Lazis NU menjadi kunci untuk meningkatkan kepercayaan.

Bagi Narasumber adanya gerakan-gerakan yang lahir di era sekarang soal memberi dan membantu kepada orang lain sangat bagus dan sangat mensupport. Dengan banyaknya gerakan-gerakan yang ada menjadi lebih banyak sasaran yang terbantu juga. Lembaga filantropi juga harus terdaftar secara legal di kementerian agama.

### **Komunitas Solomurup**

Solomurup merupakan sebuah nama gerakan sosial dimasa pandemi Covid19 yang memiliki filosofi “*urip murup*” dalam bahasa jawa yang artinya “*urip*” itu hidup dan “*murup*” itu menyala memberikan pencerahan menyala seperti api logo gerakan ini. Gerakan Solomurup ini harapannya dapat menghidupkan api api kehidupan kembali khususnya diwilayah Solo Raya yang terdampak pandemi Covid19. Gerakan solo murup ini digagas oleh rekan rekan mahasiswa Universitas Sebelas Maret baik mahasiswa dan alumninya yang sudah bekerja dimulai pada awal tahun 2020 ketika pandemi Covid19 ini mulai meresahkan terasa pada masyarakat banyak kegiatan ekonomi di masyarakat yang berhenti.

Kegiatan gerakan sosial Solomurup ini yakni melakukan pembagian paket sembako kepada yang terdampak secara ekonomi seperti para pedagang pedagang kecil dan para pekerja seperti tukang becak . Namun, seiring berjalannya waktu gerakan ini juga menasar



kepada warga yang menjalani isolasi mandiri. Paket bantuan yang diberikan menurut informan memiliki standar yang harus dipenuhi karena ingin memberikan kualitas yang terbaik kepada penerima manfaat, standar yang diberikan dengan jumlah nilai bantuan yang cukup tinggi yakni dua ratus lima puluh ribu rupiah. Gerakan solomurup ini berdasar pernyataan informan bahwa gerakan ini sebagai wujud membantu pemerintah dan disilain sebetulnya juga sebagai bentuk kekecewaan kepada pemerintah mengenai penanganan pandemi Covid19 yang menurut informan kurang cepat dan tanggap pada waktu itu sehingga pada akhirnya membuat gerakan ini. Pihak-pihak yang terlibat dalam gerakan ini selain dari mahasiswa juga dari relawan secara umum yang ingin berkolaborasi membantu satusama lain. Gerakan solomurup mendapatkan dana dari hasil kampanyenya melalui media sosial dan info terbaru akan berkolaborasi dengan sebuah yayasan yang turut menyumbangkan dana untuk pembelanjaan bantuan berupa sembako. Pendistribusian bantuan pada awalnya oleh para relawan sendiri, namun saat ini bekerjasama dengan salahsatu brand ojek online di Solo sehingga dalam pendistribusian dapat berjalan dengan lebih cepat. Sebagai bentuk pertanggungjawaban yang disampaikan kepada donatur Solomurup ini juga menyampaikan melalui media sosialnya, baik jumlah yang tersalurkan, foto penerima dan foto isi dari bantuan yang diberikan.

Hambatan atau kendala yang dialami pada gerakan Solomurup ini menurut informan terkait dengan dana yang terkadang ada masanya ketika dana itu habis sedangkan permintaan dari orang-orang yang membutuhkan banyak, sedikit informan bercerita suatu ketika ada yang mengontak komunitas Solomurup ini tetapi bantuan tertunda karna pada waktu itu masih terkendala dana sehingga belum tersampaikan bantuannya, ketika bantuan sudah siap dan segera akan didistribusikan ternyata calon penerima manfaat sudah meninggal dunia.

Gerakan ini menurut informan juga tidak murni muncul begitu saja melainkan para mahasiswa Universitas Sebelas Maret merasa ingin bergerak hingga terbentuk Solomurup ini karena melihat adanya didaerah lain warga-warga yang saling membantu seperti berbagi nasi bungkus atau sayuran gratis kepada tetangganya yang terdampak pandemi Covid19. Informan juga berharap bahwa dengan adanya kegiatan Solomurup ini dapat menginspirasi juga rekan-rekan didaerah lain untuk turut membantu dalam penanganan Pandemi Covid19 sehingga makin banyak gerakan-gerakan sosial yang tercipta maka akan semakin membantu lingkungan dengan jangkauan yang lebih luas lagi.

### **Kowbasciber**

Wilayah Jawa Tengah bagian barat tepatnya di wilayah Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap ada gerakan sosial oleh komunitas bernama Kowbasciber. Komunitas ini sebelumnya memang sudah bergerak di bidang sosial yang sudah berjalan selama kurang lebih 6 tahun berawal dari seseorang yang ingin berbagi namun belum terwadahi kemudian terbentuk komunitas ini dengan sasarannya terkhusus pada kelompok disabilitas, adapun kegiatan berbagi yang dilakukan komunitas ini yakni bermacam macam seperti alat bantu, dan kebutuhan dasar anak-anak penyandang disabilitas. Namun, dikala pandemi ini komunitas ini melebarkan programnya untuk turut andil dalam penanganan pandemi Covid19 seperti melakukan gerakan dengan membagikan handsanitizer dan masker. Gerakan lainnya berupa pembagian sembako kepada terdampak pandemi di jalanan. Dana yang dihimpun berasal dari antar relasi keanggotaan yang dikenal dan juga melalui media sosial di facebook dengan membuat status berisi ajakan donasi, begitupun mengenai laporannya juga melalui media sosial berfoto dengan penerima manfaat sebagai bentuk pertanggung jawabannya dan juga melalui hubungan personal chat kepada donatur ketika bantuannya sudah disampaikan oleh yang layak.

Berdasarkan informan dikatakan bahwa gerakan sosial dimasa pandemi ini selain dari komunitasnya juga banyak dari komunitas lain disekitarnya yang melakukan hal yang serupa karena diketahui komunitas di Kabupaten Banyumas yang bergerak dalam bidang kemanusiaan cukup banyak, menurut informan bahwa banyaknya gerakan ini sebagian besar karena tergugah secara emosional untuk turut membantu dimasa pandemi ini karena banyak segi yang terdampak terutama secara ekonom. Gerakan sosial dimasa pandemi ini tentunya memiliki tantangan atau hambatan yang dirasakan, komunitas Kowbasciber ini terkendala dengan proses pendistribusian yang tidak dapat disalurkan secara langsung sekaligus namun bertahap dengan sumber daya manusia yang terbatas pula agar tidak terjadi kerumunan saat pembagian bantuan, tidak ada waktu yang pasti dalam pendistribusian tentunya karena bantuan yang diberikan menyesuaikan dengan dana yang masuk namun seberapa pun bantuan yang diberikan setidaknya dapat membantu.

### **Gerakan Sosial Individu oleh Joshua Nade**

Gerakan kebaikan sudah informan lakukan dari tahun lalu saat awal virus Covid-19 masuk ke Indonesia tepatnya di bulan sekarang. Namun gerakan kebaikan yang dibuat tidak berskala besar. Awal membuat gerakan kebaikan ini membantu penyediaan vitamin,

masker dan bantu untuk masyarakat sekitar. Kemudian pada tahun ini informan tergerak lagi membantu teman setelah isolasi mandiri dengan mengirimkan makanan. Kemudian, hal baik tersebut dibagikan ke media sosial sehingga gerakannya menjadi cukup luas karena teman-teman melihat postingan yang dibagikan sehingga banyak yang ikut berdonasi uang. Dan uang yang sudah terkumpul belikan makanan, paket sembako. Uang yang terkumpul saat itu bukan karena open donasi tapi murni dari teman-teman informan yang tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan.

“Gerakan macam ini udh saya mulai dari tahun lalu waktu awal covid masuk ke indonesia bulan maret sih mbak, cuma gak segede skrg. Kalo dlu awalnya karena vitamin susah, masker susah akhirnya tergerak buat bantu sekitar. Kalo thn ini tergerak karena temen meninggal after isoman, belum sempet bantu apa2 ke tmen saya itu. Akhirnya saya tergerak lagi buat bantu ngirim makanan. Karena lingkup saya cukup luas, alhasil teman yg lihat status saya ttg bagi2 makanan kepada warga yg isoman mau ikut bantu berdonasi uang, hasilnya uang terkumpul yang tadinya makanan berubah jadi paket sembako karena uang yg masuk banyak. Padahal waktu itu gak ada embel2 open donasi. Tp murni dari tman2 yg tergerak hatinya”

Gerakan sosial yang dilaksanakan oleh Informan yang bernama Joshua diantaranya memberikan bantuan paket makanan dan paket sembako kepada masyarakat yang membutuhkan. Awalnya hanya beberapa paket yang disalurkan, tapi setelah banyak orang yang melihat programnya banyak yang ikut berdonasi dan jangkauan penerima manfaatnya semakin banyak. Sasaran dari gerakan sosial yang dilaksanakan awalnya untuk warga yang isoman, untuk dewasa, muda, sampai balita batita kita bantu. Kalo dewasa sembako, kalo anak2 bisa diapers, susu formula, bubur bayi. Sampai kasus covid mulai melandai, akhirnya bantuan di tambahkan ke lansia dan janda tidak mampu di sekitaran malang raya. Yang totalnya kurang lebih ada 2000an orang di bantu

“Awal untuk warga yang isoman, untuk dewasa, muda, sampai balita batita kita bantu. Kalo dewasa sembako, kalo anak2 bisa diapers, susu formula, bubur bayi. Sampai kasus covid mulai melandai, akhirnya bantuan di tambahkan ke lansia dan janda tidak mampu di sekitaran malang raya. Yang totalnya kurang lebih ada 2000an orang di bantu”

Untuk proses penyaluran bantuan informan mengantar sendiri jika jauh dari pusat kota, dan untuk memudahkan penyaluran menggunakan jasa Ojek Online dan Kurir lokal. Hal ini juga menjadi hambatan dalam penyaluran paket donasi karena dikerjakan sendiri karena wilayah malang yang luas, jadi pengirimannya jauh berasa keluar kota karena bisa

sampai 160km untuk pergi pulang. Terus waktu itu belum ada yang membantu dalam melaksanakan proses penyaluran.

“Ada yg saya anter sendiri kalau jauh dari pusat kota, selebihnya pake gojek dan kurir lokal. Hambatannya mungkin wilayah malang yg luas, jadi pengirimannya jauh berasa keluar kota karena bisa sampai 160km untuk pergi pulang. Terus waktu itu belum ada yg bantu tenaga rasanya kuwalahan karena permintaan buanyak sekali.”

Harapan dari gerakan ini sudah tercapai karena banyak gerakan-gerakan sosial lain yang muncul di permukaan. Dengan adanya gerakan sosial dari masyarakat agar tidak selalu menyalahkan pemerintah sekitar. Tapi ini gerakan nyata di saat susah. Kemudian Informan juga menjelaskan sangat senang jika banyak masyarakat Indonesia yang latah dalam kebaikan.

“Harapannya sih sudah tercapai skrg banyak pergerakan2 lain tentang berbagi. Gak melulu menyalahkan pemerintah dan sekitar, tapi gerakan nyata membantu di saat susah. Seneng mbak, karena orng indonesia ini latah. Bersyukur kali ini latahnya baik”

Selain itu, informan juga merasa bersyukur banyak orang yang bisa terbantu dalam gerakan yang dibuat olehnya. Dan hal tersebut di luar ekspektasinya, karena gerakannya sangat meluas dan membantu banyak orang.

“Bersyukur mbak, sangat bersyukur. Di luar ekspektasi bisa sebesar ini dan di luar kapasitas saya sebagai manusia, ini semua karena bantuan Sang Kuasa”

### **Gerakan Sosial Individu oleh Muadz Andhika**

Gerakan sosial yang berfokus pada bantuan pemberian makanan dilatar belakangi dengan beberapa alasan yaitu pertama, informan merasakan betapa buruknya efek pandemi ini terutama kepada orang-orang yang mampu dan orang-orang yang menerima bantuan itu. Kedua, informan pernah menjadi penyintas Covid-19 dan itu saya merasakan bahasanya bantuan dari siapapun itu sangat bermanfaat jadi saya ingin berbagi sedikit ya walaupun tidak banyak tapi seenggaknya bisa meringankan beban buat yang lain untuk saat ini.

Inisiator dari gerakan sosial yang dilaksanakan adalah informan sendiri karena informan memiliki warung makan sehingga bisa berbagi paket makanan untuk masyarakat yang melakukan isolasi mandiri. Untuk jangkauan gerakan sosial yang dilaksanakan di daerah kecamatan Danurejan yaitu daerah tempat tinggalnya. Kemudian gerakan sosial yang dilaksnakan mulai dari bulan Februar, April, Mei, Juni dan sempat jeda terus aktif lagi karena kasus Covid-19 meningkat lagi.

Harapan dari gerakan sosial yang telah dilaksanakan untuk menjadikan bahwa pentingnya berbagi jadi harus diingat bahwa semua yang ada di dunia ini milik kita juga tapi kita saling berbagi yang pertama dan kedua pada pandemi Covid -19 dan memberikan dampak yang luar biasa dan untuk mengatasinya yang kita tidak bisa untuk saling egois status paling mudah di sekitar kita dengan orang lain Yang ketiga harapannya biar orang-orang yang mendapatkan keberkahan pembagian ini jadi untuk berbagi juga. Informan juga memberikan apresiasi kepada siapapun yang melakukan gerakan sosial yang sama, karena hal tersebut termasuk pengamalan ajaran Islam untuk saling berbagi satu sama lain.

## PEMBAHASAN

### Fenomena Altruisme: Individu, Komunitas dan Lembaga Filantropi

August Comte menjelaskan bahwa altruisme berasal dari bahasa Perancis *autrui* yang berarti orang lain. August Comte memiliki pandangan bahwa manusia memiliki kewajiban moral atas orang lain sebagai bentuk pengabdian terhadap orang lain dan bentuk kepedulian kepada sesama. Baron dan Byrne (1996) menyatakan bahwa altruisme adalah bentuk penyesuaian perilaku yang ditunjukkan demi kepentingan orang lain, biasanya perilaku ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dan perilaku ini juga menanggalkan keinginan mendapat balasan atas perbuatannya (Sarwono, 2002).

David O. Sears juga berpendapat bahwa altruisme adalah sebuah tindakan menolong orang lain yang tidak memiliki harapan untuk mendapatkan imbalan apapun. Altruisme sebagai tindakan yang fokus memikirkan dan memberikan sesuatu kepada orang lain yang bertujuan untuk meningkatkan keadaan seseorang agar lebih baik dari sebelumnya (Fuad, 2008). Artinya, orisinalitas tujuan dari altruisme adalah menolong atau memberikan kebaikan kepada orang lain.

Penjelasan mengenai altruisme yang telah diuraikan akan lebih mudah dipahami dengan melihat beberapa ciri-ciri perilaku altruisme seperti yang disampaikan oleh Cohen dalam buku karya Fuad Nashori (Fuad, 2008). Berikut penjelasannya:

#### *Empati*

Perilaku altruisme ini dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan untuk merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain. Kemampuan tersebut yang selanjutnya disebut dengan empati. Kemampuan tersebut menjadi ciri karena dengan lahirnya empati pada diri seseorang, akan mendorong pula orang tersebut melakukan perilaku altruisme.

Hal tersebut tercermin dari gerakan-gerakan sosial yang dilakukan oleh lembaga filantropi.

Lembaga sosial seperti Dompet Dhuafa dan Lazis Nu merasakan bahwa masyarakat mengalami permasalahan yang kompleks dan membutuhkan pertolongan dari lembaga sosial. Hal tersebut memacu lembaga sosial untuk merespon permasalahan yang terjadi melalui beberapa program yang dilakukan Dompet Dhuafa lumbung pangan, pemberian modal usaha untuk UMKM dan individu, apd untuk tenaga kesehatan, bantuan disinfektan, dan memberi makan untuk para penyintas. Lazis Nu juga melaksanakan program seperti vaksinasi, penyemprotan disinfektan, penyaluran sembako, penyaluran makanan kepada penyintas.

Fenomena pandemi Covid 19 yang begitu kompleks dampaknya juga memberikan dorongan kepada para komunitas dan individu untuk ikut andil dalam menangani. Banyak komunitas yang terlibat dalam proses penanganan permasalahan yang terjadi beberapa diantaranya adalah komunitas Solo Murup dan Komunitas Kowbasciber. Komunitas Kowbasciber sebagai komunitas difable yang telah berhasil melebarkan sayapnya dengan melakukan beberapa program yang berkaitan dengan penanganan Covid 19. Program tersebut berupa membagikan handsanitizer, masker dan sembako. Sedangkan, komunitas Solo Murup murni terbentuk pada masa pandemi. Artinya, komunitas tersebut lahir sebagai gerakan yang terdorong untuk ikut andil menangani permasalahan yang sedang terjadi.

Selain itu, gerakan yang dilakukan oleh lembaga sosial dan komunitas mendorong lahirnya gerakan-gerakan yang dilakukan oleh individu. Adapun beberapa gerakan individu seperti yang dilakukan oleh Joshua Nade dan Muadz Andhika. Gerakan individu yang dilakukan oleh Joshua merupakan bentuk rasa empati terhadap tetangga yang membutuhkan bantuan pangan. Sedangkan, gerakan dilakukan oleh Muadz lahir karena rasa empati atas pengalaman dirinya sebagai penyintas.

### *Keinginan memberi*

Orientasi utama dari perilaku altruisme adalah menolong dan memberikan kebaikan orang lain. Keinginan memberi tentu menjadi ciri utama dalam perilaku altruisme, sebab hal tersebut merupakan tujuan utama dari perilaku altruisme.

Berangkat dari rasa empati yang dirasakan oleh para lembaga sosial, komunitas dan individu mengantarkan mereka pada gerakan tolong menolong, Keinginan memberi tersebut direalisasikan pada beberapa program sosial yang mereka jalankan.

### *Sukarela*

Nashori (2008) mengatakan bahwa sukarela adalah sikap yang memberikan sesuatu semata-mata hanya untuk orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan. Gerakan sosial yang sudah dilakukan oleh beberapa lembaga sosial, komunitas dan individu, peneliti menemukan aspek sukarela. bahwa apa yang mereka lakukan tidak menuntut imbalan dan paksaan. Artinya, bahwa gerakan sosial yang mereka lakukan untuk merespon permasalahan Covid-19 murni berorientasi untuk menolong orang lain. Hal ini seperti yang disampaikan oleh komunitas Solomurup

“Gerakan ini sebagai wujud membantu pemerintah dan di sisi lain sebetulnya juga sebagai bentuk kekecewaan kepada pemerintah mengenai penanganan pandemi Covid19 yang menurut informan kurang cepat dan tanggap pada waktu itu sehingga pada akhirnya membuat gerakan ini.”

Tokoh lain juga ada yang memiliki pendapat lain terkait dengan ciri-ciri perilaku altruisme, Leads menyampaikan jika ada tiga ciri yang bisa dilihat dari perilaku altruisme: pertama, tindakan tersebut bukan untuk kepentingan diri sendiri. Kedua, tindakan tersebut dilakukan secara sukarela. Ketiga, hasilnya baik bagi si penolong maupun yang menolong. Ciri-ciri yang telah diuraikan diatas memberikan tambahan pengetahuan untuk memahami mengenai perilaku altruisme. Perilaku altruisme juga lahir atas dorongan atau beberapa faktor. Faturochman mengatakan bahwa perilaku altruisme ini didorong oleh beberapa faktor diantaranya adalah situasi sosial, budaya menolong dan norma. Selain itu, altruisme juga dipicu dari faktor dalam diri sendiri dan luar diri sendiri, seperti: suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosial biologis, faktor situasional (Faturochman, 2009).

### **Motif Sosial Fenomena Altruistik pada Individu, Komunitas dan Lembaga Filantropi**

Pengertian motif sosial telah banyak dirumuskan oleh para ahli seperti Sherif & Sherif (1956), Giddens (1991), Harold Koontz dkk (1980). Dari pengertian para ahli, secara garis besar bahwa motif sosial adalah keadaan yang memberikan dorongan kepada individu maupun kelompok untuk melakukan suatu tindakan. Motif telah mencakup bagian dorongan, alasan, dan sesuatu yang menjadi penggerak bagi seseorang melakukan suatu perilaku (Sobur, 2003). Artinya bahwa, tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu memiliki motif, walaupun motif tersebut terkadang terbentuk secara tidak sadar.

Motif juga sering diartikan dengan sesuatu yang timbul akibat dari kebutuhan (*need*). Kebutuhan ini dapat diartikan dengan suatu kekurangan yang rasanya musnah jika tidak dicukupi, suatu kekurangan yang membantu dan membawa kebahagiaan jika terpenuhi pada umat manusia, sebuah kekurangan yang bisa dipenuhi dengan benda lain jika benda yang dikhususkan tidak ditemui (Ahmadi, 2009). Kondisi kekurangan yang dijabarkan diatas yang memberikan dorongan seseorang berusaha memenuhi. Dorongan, alasan dan suatu kekuatan tersebut yang disebut dengan motif. Berikut penjelasan tabel



Tabel diatas memberikan penjelasan bahwa motif adalah sesuatu yang tidak terlihat secara fisik. Sehingga, melalui perilaku manusia yang diamati, peneliti dapat mengetahui suatu motif yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan.

Sherif & C.W Sherif mengklasifikasikan menjadi beberapa jenis motif (Sobur, 2003), berikut penjelasannya:

#### *Motif Biogenetik*

Motif biogenetik merupakan motif lahir dari kebutuhan-kebutuhan organisme manusia yang berguna untuk menanggung kelanjutan kehidupan secara biologis. Motif biogenetik ini bercorak universal, sehingga tidak memiliki keterikatan dengan lingkungan budaya sebagai tempat tinggal manusia. Penjelasan tersebut memberikan pengertian bahwa motif biogenetik ini secara mandiri tumbuh dan berkembang pada diri manusia itu sendiri.

Josua dan Muadz sebagai individu yang melakukan gerakan sosial berupa melonolong orang lain memiliki motif biogenetik. Sebab, mereka melakukan gerakan menolong terdorong atas rasa empati terhadap orang lain. Perasaan empati tersebut berasal dari pengalaman sebagai penyintas dan kesadaran bahwa manusia juga membutuhkan pertolongan dari orang lain.



### *Motif Sosiogenetis*

Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang diperoleh dan lahir dari sesuatu yang dipelajari dari lingkungan budaya sebagai tempat tumbuh kembang manusia. Manusia memiliki lingkungan budaya sebagai tempat tinggal ini melahirkan berbagai fenomena yang selanjutnya dipelajari oleh manusia dan melahirkan suatu motif-motif. Sebagai motif yang lahir dari perkembangan tempat tinggal atau lingkungan dan budaya, motif sosiogenetis ini tidak berkembang secara mandiri pada diri sendiri, artinya ada faktor yang mendukung perkembangan motif sosiogenetis. Faktor yang mempengaruhi adalah interaksi sosial dan konstruksi budaya yang dibentuk oleh manusia. Motif sosiogenetis ini juga memiliki bentuk yang sangat beragam. Keragaman tersebut sesuai dengan corak kebudayaan yang ada pada suatu tempat.

Gerakan-gerakan sosial yang dilakukan lembaga sosial memiliki motif sosiogenetik. Hal tersebut dibuktikan dengan kesadaran lembaga sosial untuk ikut andil menyelesaikan permasalahan yang lahir di masa pandemi Covid-19. Selain itu, lembaga sosial Dompot Dhuafa dan Lazis NU juga terdorong melakukan gerakan-gerakan sosial karena melihat aksi dari lembaga sosial lain. Tidak hanya lembaga sosial, komunitas Solo Murup dan Kowasciber juga terdorong melakukan gerakan sosial atas dasar situasi pandemi Covid-19 dan massifnya gerakan sosial yang dilakukan oleh berbagai pihak.

### *Motif Theogenetik*

Motif teogenetis adalah motif yang lahir dari hasil interaksi antara manusia dengan tuhan. Interaksi yang dimaksud adalah sebuah interaksi yang terjalin seperti kegiatan peribadatan. Kegiatan peribadahan dan mengamalkan norma-norma agama yang telah ditetapkan adalah bentuk interaksi yang terjadi antara manusia dengan tuhan. Interaksi antara manusia dengan tuhan dibutuhkan karena berfungsi sebagai bentuk kesadaran kewajibannya sebagai warga yang berketuhanan di dalam masyarakat yang heterogen.

Ada beberapa gerakan sosial yang peneliti gali informasinya dalam mendukung penelitian yang dilaksanakan. Gerakan sosial yang menjadi objek penelitian ini diantaranya yaitu lembaga filantropi, komunitas sosial dan individu yang melaksanakan gerakan sosial selama masa pandemi.

Gerakan-gerakan menolong di masa pandemi yang dilakukan oleh individu, komunitas dan lembaga sosial memiliki motif theogenetik. Semua agama memiliki ajaran untuk berbagai dan menolong sesama. Orinientasi terhadap sang maha kuasa juga mendorong para pihak untuk melakukan gerakan menolong. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Joshua dan Muadz, bahwa:

“Gerakan ini itu diluar ekspetasi saya, dan itu saya yakin bahwa hal tersebut bantuan dari sang kuasa”. Jhosua

“Hal tersebut dilakukan sebagai pengamalan ajaran Islam untuk saling membantu dan berbagi” Muadz

### **Fenomena Altruistik: Peran Pekerja Sosial dan Upaya Masyarakat Mengagendakan Kesejahteraan Sosial di Masa Pandemi COVID-19**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa lembaga dan komunitas menunjukkan bahwa gerakan altruisme yang dilakukan tersebut merupakan bukti empati dan salah satu layanan sosial yang diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga gerakan-gerakan tersebut, sangat berkaitan erat dengan profesi pekerjaan sosial yang memang berfokus pada menolong individu, komunitas dan masyarakat. Hal ini juga sejalan diungkapkan oleh Soeharto dalam penelitian (Najib, 2016) bahwa pekerja sosial merupakan aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Kemudian, pekerjaan sosial melibatkan intervensi masalah pada dua aras atau tingkatan, yakni tingkat mikro (individu, keluarga, kelompok) dan makro (organisasi dan masyarakat). Keterkaitan antara kedua tingkatan tersebut merupakan inti praktek pekerjaan sosial. Karenanya selain dituntut untuk memiliki pemahaman mengenai penanganan masalah yang dialami individu, keluarga dan kelompok, pekerja sosial perlu memiliki pemahaman mengenai meode atau strategi dalam melakukan perubahan organisasi, masyarakat, dan kebijakan(Najib, 2016).

Dalam hal gerakan altruisme yang dilakukan oleh lembaga dan komunitas dalam penelitian ini sangat berhubungan erat dengan profesi pekerja sosial karena gerakan yang dilakukan merupakan bagian dari intervensi pekerja sosial pada intervensi makro. Hal ini juga menunjukkan bahwa filantopi dan layanan kemanusiaan bisa menjadi salah satu fokus praktik pekerja sosial. Sehingga praktik pekerja sosial tidak hanya dikenal di bidang mikro

tapi juga bisa lebih di kenal di bidang makro dalam melakukan pelayanan sosial. Dalam studi *liliterature* juga dijelaskan bahwa profesi pekerja sosial harus diberikan pengetahuan dan wawasan mengenai manajemen organisasi pelayanan sosial di bidang filantropi karena pada praktik pekerja sosial (McClendon et al., 2016).

Peran pekerja sosial pada wilayah filantropi juga bagian dari bentuk dari upaya untuk membantu melakukan pemulihan terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Pekerja sosial berperan sebagai educator kepada masyarakat untuk saling tolong menolong dan beregerak bersama mencari solusi atas masalah yang sedang dialami pada masa pandemi.

Pekerja sosial dalam hal ini memiliki peran penting dalam melakukan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya penanaman gerakan altruisme kepada masyarakat. Gerakan altruisme yang menasar dari individu, komunitas, dan lembaga sosial mampu menyelenggarakan agenda besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Gerakan altruisme ini lahir dan bergerak masih pada masa pandemi dan dipandang mampu menjadi salah satu solusi dari permasalahan yang lahir di masa pandemi COVID-19.

## PENUTUP

Permasalahan di masa pandemi Covid 19 yang kompleks mendorong lahirnya banyak gerakan sosial yang dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat. Gerakan-gerakan tersebut lahir sebagai bentuk rasa empati terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Kemudian, mendorong lahirnya gerakan untuk memberi pertolongan terhadap orang lain. Gerakan yang mereka lakukan tidak mengharapkan imbalan atau balasan dari pihak tertentu. Artinya, bahwa gerakan-gerakan yang dilakukan murni berorientasi menolong dan bentuk perhatian terhadap kesejahteraan orang lain.

Gerakan menolong terhadap orang lain atau peneliti menyebutnya dengan fenomena altruisme. Fenomena altruisme ini yang dilakukan oleh pelbagai pihak seperti Dompok Dhuafa, Lazis NU, Komunitas Solo Murup, Komunitas Kowasciber, Jhosua nade, dan Muadz Andhika didasari dengan motif-motif sosial seperti: motif biogenetik, sosiogenetik, dan theogenetik. Gerakan tolong menolong ini selanjutnya ada kaitannya dengan peran pekerja sosial dan upaya masyarakat untuk mengagendakan kesejahteraan masyarakat di masa pandemi. Pekerja sosial memiliki peran edukator masyarakat, dalam hal ini pekerja sosial memberikan pengetahuan untuk menggencarkan gerakan altruisme sebagai gerakan yang mampu memberikan solusi atas masalah-masalah sosial yang lahir di masa pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmada, S. F., Marsetyo, F. D., & Putri, R. A. (2020). Solidaritas Pangan Jogja sebagai Aktor Alternatif Penyedia Kesejahteraan di Masa Krisis Pandemi COVID-19. *Journal of Social Development Studies*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.22146/jsds.524>
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Rineka.
- Aksi Cepat Tanggap. (n.d.). *Bersama Selamatkan Bangsa*. 2021.
- Bierhoff, H. W., & Rohmann, E. (2004). Altruistic personality in the context of the empathy-altruism hypothesis. *European Journal of Personality*, 18(4), 351–365. <https://doi.org/10.1002/per.523>
- CNBC Indonesia. (n.d.). *Jelang PPKM Level 4 Berakhir, Kasus Covid di RI Turun Banyak*. 2021.
- Dhuafa, D. (n.d.). *Bersama Lawan Corona (Covid-19) - Portal Donasi Dompot Dhuafa*. 2021.
- Faturochman. (2009). *Pengantar Psikologi Sosial*. Pinus.
- Fuad, N. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. PT. Refika Aditama.
- Kementerian Sosial RI. (n.d.). *1152 KPM Mendapatkan Bantuan Sosial Tahap V dan VII | Kementerian Sosial Republik Indonesia*. 2021.
- McClendon, J., Kagotho, N., & Lane, S. R. (2016). Preparing Social Work Students for Leadership in Human Service Organizations Through Student Philanthropy. *Human Service Organizations Management, Leadership and Governance*, 40(5), 500–507. <https://doi.org/10.1080/23303131.2016.1173159>
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Najib, A. (2016). PEKERJAAN SOSIAL DAN FILANTROFI ISLAM Tinjauan Historis Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Ilmu Pekerjaan Sosial DAN FILANTROFI ISLAM Tinjauan Historis Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Ilmu Pekerjaan Sosial. *Tasâmuh*, 14(1), 41–64.
- Rizky, A. Z. A. (2020). Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 105(3), 129–133.
- Rumah Zakat. (n.d.). *Bersama Hadapi COVID-19 - Rumah Zakat*. 2021.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial*. Balai Pustaka.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia.
- Sumarni, Y. (2020). Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi dan Bisnis. *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 46–58. <https://doi.org/10.29300/AIJ.V6I2.3358>